PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENUMBUHKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA DI SEKOLAH DASAR

[1]Zulfatul Khoiriyah, [2]Siti Fatonah
MPGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1]23204082026@student.uin-suka.ac.id, [2]siti.fatonah@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the application of the Discovery Learning model in improving the understanding of Natural Science (IPA) concepts at the Elementary School level. The Discovery Learning model is very important because it actively involves students through exploration, experimentation, and observation activities. With this approach, students are given the opportunity to discover and understand science concepts independently, making them active agents in the discovery process, not just recipients of information. The method used in this study is qualitative with a literature approach, where researchers collect and analyze information from various previous studies. The results of the study show that the application of the Discovery Learning model significantly increases the active involvement of students in the learning process. Students are given space to think critically and creatively, and are encouraged to formulate their own hypotheses. This process not only enriches the learning experience but also helps them build a deeper understanding of the material being taught. Thus, this study confirms that the Discovery Learning model is not only effective in improving the understanding of science concepts but also in creating an interactive and enjoyable learning environment for students. This approach has the potential to increase student motivation and support the development of critical thinking skills, which are very important in modern education.

Keywords: Discovery Learning, Science Learning, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat Sekolah Dasar. Model Discovery Learning sangat penting karena melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan eksplorasi, percobaan, dan observasi. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan dan memahami konsep-konsep IPA secara mandiri, menjadikan mereka agen aktif dalam proses penemuan, bukan sekadar penerima informasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan literatur, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan model Discovery Learning secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan ruang untuk berpikir kritis dan kreatif, serta didorong untuk merumuskan hipotesis mereka sendiri. Proses ini tidak hanya

memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model Discovery Learning tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan motivasi peserta didik dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang sangat penting dalam pendidikan modern.

Kata Kunci: Discovery Learning, Pembelajaran IPA, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya pada tahap pendidikan dasar yang membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan individu. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), siswa diperkenalkan dengan berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA tidak hanya memberikan pengetahuan tentang fenomena alam, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka. Namun, meskipun IPA memiliki peran penting, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar yang diajarkan.(BASRI, 2018) Hal ini seringkali disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang efektif dan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. (Basri et al., 2018)

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model pembelajaran Discovery Learning muncul sebagai solusi yang menjanjikan. Model ini mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka diharapkan dapat menemukan dan memahami konsep-konsep IPA melalui pengalaman langsung.(Kadri & Rahmawati, 2015) Pendekatan Discovery Learning mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi, percobaan, dan observasi, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peneliti yang aktif. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi pengetahuan secara lebih mendalam dan bermakna.(Kadri & Rahmawati, 2015)

Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPA di kelas Sekolah Dasar memiliki berbagai manfaat. Pertama, melalui keterlibatan aktif, peserta didik dapat lebih mudah memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat mempelajari siklus udara, peserta didik dapat melakukan pengamatan langsung terhadap proses evaporasi dan kondensasi di lingkungan sekitar mereka.(Putrayasa et al., 2014) Kedua, model ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika peserta

didik terlibat dalam proses penemuan, mereka cenderung merasa lebih bersemangat dan tertantang untuk belajar. Ketiga, pembelajaran penemuan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting di era informasi saat ini.(Putrayasa et al., 2014)

Namun, dalam penerapan sering kali kita jumpai bahwa pembelajaran sain hanya dilakukan dalam kelas, pembelajaran yang dilakukan sering kali kurang inovatif dan hanya mengynakan metode ceramah adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode ini.(Pratiwi et al., 2024) Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip pembelajaran penemuan serta keterampilan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dimana peserta didik merasa nyaman untuk bertanya, berpendapat, dan melakukan percobaan.(Putrayasa et al., 2014)

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dalam menumbuhkan pemahaman konsep IPA di Sekolah dasar Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penggunaan model ini dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami konsep IPA, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi individu yang kritis, kreatif, dan peka terhadap lingkungan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif dalam penerapan model Discovery Learning, sehingga pendidikan IPA di sekolah dasar dapat lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga mampu berpikir kritis dan mengambil tindakan yang bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikombinasikan dengan kajian pustaka, bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran Discovery Learning dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam (IPA) di tingkat sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, termasuk aspek kinerja, persepsi, dan motivasi siswa terhadap pembelajaran IPA. Dalam konteks ini, penelitian ini

menekankan pentingnya pengamatan dan analisis terhadap pengalaman peserta didik serta bagaimana mereka berinteraksi dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Metode deskripsi yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai pengaruh strategi Discovery Learning terhadap pemahaman konsep IPA.(Creswell, 2015)

Selanjutnya, penelitian pustaka adalah metode yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, karya ilmiah, dan dokumen lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena tertentu, mengidentifikasi pola yang ada, serta mendapatkan wawasan dari penelitian sebelumnya. Dengan melakukan analisis terhadap sumber-sumber tersebut, peneliti berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu yang sedang diteliti.(Miles et al., 2014) Dalam penelitian studi literatur, peneliti tidak mengumpulkan data primer secara sistematis. Sebaliknya, peneliti mengumpulkan bahan sekunder untuk mengidentifikasi pengetahuan yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Peneliti fokus pada pengumpulan informasi dari sumber yang sudah ada untuk memperdalam pemahaman mengenai isu yang dibahas.(Yin, 2023)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran Discovery Learning adalah pendekatan pendidikan yang penemuan pentingnya penemuan konsep atau prinsip oleh peserta didik secara mandiri. Dalam model ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam pembangunan pengetahuan mereka sendiri.(Moko et al., 2022) Model ini dirancang untuk mendorong peserta didik agar aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.(Wedekaningsih et al., 2019) mengatakan bahwa model Discovery Learning merupakan proses pengajaran yang merangsang kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui pengolahan data, kemudian membuktikan konsep tersebut. Dalam proses ini, peserta didik diharapkan terlibat aktif dalam mencari pengetahuan mereka agar keterampilan mereka dapat meningkat.(Moko et al., 2022)

Sejalan dengan itu,(Ishak et al., 2017) mengatakan bahwa Selain itu, model discovery learning ini dipahami sebagai komponen praktik pendidikan yang memajukan pembelajaran aktif, dengan fokus pada proses pembelajaran itu sendiri melalui pencarian, pengarahan, dan refleksi.(Susiyanti, 2021) Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan lebih

bebas, karena termasuk dalam kategori pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning).

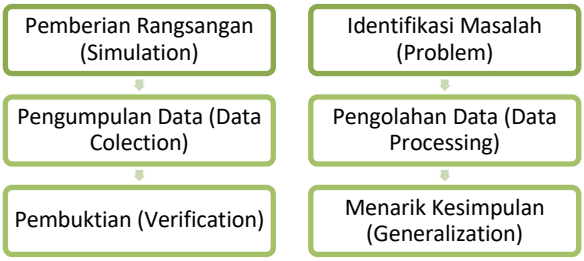
Dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, model Discovery Learning memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dengan lebih leluasa. Ini memungkinkan mereka untuk menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, model ini mendukung pengembangan siswa sebagai individu yang aktif dan mandiri dalam belajar.(Yuliana, 2022)

Dalam model ini, peserta didik didorong untuk belajar secara aktif melalui keterlibatan langsung dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sementara guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Sistem pembelajaran ini berfokus pada peserta didik, berbeda dengan medel pembelajaran lain yang lebih mengandalkan guru. Pengalaman langsung dan proses pembelajaran menjadi inti dari model ini, yang juga menekankan pentingnya pengalaman praktis bagi peserta didik

Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Discovery Learning

Dalam pelaksanaan Discovery Learning di kelas, terdapat beberapa tahapan atau sintaks yang perlu diikuti untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif. Tahapan ini dirancang untuk membimbing siswa melalui proses belajar yang sistematis, sehingga mereka dapat mengoptimalkan pengalaman belajar mereka. Sintaks-sintaks tersebut mencakup langkah-langkah mulai dari pemberian rangsangan, penghilangan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, hingga pembuktian dan generalisasi. Dengan mengikuti tahapan ini, siswa akan mampu melakukan eksplorasi secara mandiri dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. secara umum tergambar menurut (Maulida et al., 2018) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sintaks *Discovery Learning*



Dari tabel sintaks discoveri learning diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Tahap Stimulation* (pemberian rangsangan)

   Pada tahap ini, siswa dihadapkan pada situasi yang membangkitkan rasa ingin tahu, diikuti dengan penghindaran generalisasi, yang memicu keinginan mereka untuk menyelidiki

secara mandiri. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membantu siswa dalam mengeksplorasi materi secara lebih mendalam. Guru dapat memulai aktivitas dengan mengajukan pertanyaan. Simulasi pada tahap ini berfungsi untuk menciptakan kondisi interaktif yang mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi. Dalam memberikan stimulasi, guru dapat menerapkan teknik bertanya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memicu kondisi internal peserta didik, Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk menguasai berbagai teknik dalam memberikan stimulasi kepada siswa agar tujuan untuk mengaktifkan mereka dalam proses eksplorasi dapat tercapai.

2. *Tahap Problem statement (identifikasi masalah)*

Setelah tahap stimulasi, langkah selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Masalah-masalah ini kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis, yang berfungsi sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang ada. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mengenali dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi. Teknik ini sangat bermanfaat dalam membangun pemahaman peserta didik, sehingga mereka terbiasa dalam menemukan dan mengatasi masalah.

3. *Tahap Data collection* (pengumpulan data)

Tahap ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau menguji apakah hipotesis diterima. Siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi relevan, termasuk membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, dan melakukan percobaan.

4. *Tahap Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data adalah kegiatan yang melibatkan informasi pengelolaan yang diperoleh oleh peserta didik melalui wawancara dan observasi. Seluruh informasi tersebut kemudian dipelihara, termasuk data dari bacaan, wawancara, dan observasi. Proses ini meliputi pengolahan, klarifikasi, tabulasi, dan, jika perlu, perhitungan. Pengolahan data juga dapat disebut sebagai pengkodean dan kategorisasi, yang berfungsi untuk membentuk konsep dan generalisasi.

5. *Tahap Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara mendetail untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak. Hipotesis alternatif yang telah ditetapkan dihubungkan dengan hasil data yang telah diolah.

6. *Tahap Generalization* (generalisasi)

Tahap terakhir yang dilakukan oleh peserta didik adalah kesimpulan menarik yang dapat dijadikan contoh prinsip umum, yang berlaku untuk semua kejadian atau masalah serupa, dengan mempertimbangkan hasil verifikasi.

Metode pembelajaran penemuan didukung oleh teori-teori dari John Dewey, Piaget, Vygotsky, dan Bruner. Menurut teori John Dewey, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dan melakukan penyelidikan, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar

Langkah-Langkah Mengimplementasikan Model Pembelajaran Discovery Learning

Terdapat beberapa Langkah strategi model pembelajaran discovery learning sebagai berikut: (Nababan et al., 2023)

1. Merumuskan masalah

Guru memulai dengan menyajikan masalah atau pertanyaan yang relevan dengan materi. Contohnya, dalam pembelajaran tentang ekosistem,, guru bisa mengajukan pertanyaan: " Bagaimana hubungan antara berbagai makhluk hidup dalam ekosistem di lingkungan sekolah?

2. Eksplorasi

Dari informasi yang diberikan oleh guru, peserta didik menyusun, mengolah, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan tugas untuk melakukan eksplorasi. Mereka dapat melakukan kegiatan berikut:

a. Observasi Lapangan: Mengunjungi taman atau kebun untuk mengamati berbagai jenis tumbuhan dan hewan.yang ada disekitar nya
b. Percobaan: Mengamati tumbuhan dalam pot yang berbeda (misalnya, dengan air, tanpa air, dan dengan pupuk) untuk melihat bagaimana faktor lingkungan memengaruhi pertumbuhan.

3. Pengumpulan data

Setelah eksplorasi, peserta didik mengumpulkan data dari pengamatan mereka. Ini bisa berupa:

a. Catatan tentang jenis tumbuhan dan hewan yang ditemukan.
b. Gambar atau foto dari pengamatan di lapangan.
c. Data tentang kondisi lingkungan, seperti suhu atau kelembapan.

4. Analisis dan diskusi

Peserta didik kembali ke kelas dan mendiskusikan temuan mereka. Dengan bimbingan guru, mereka dapat. Menganalisis bagaimana setiap makhluk hidup berkontribusi pada ekosistem. Membahas bagaimana perubahan dalam satu komponen (misalnya, pengurangan pohon) dapat memengaruhi komponen lain (misalnya, populasi hewan).

5. Refleksi

   Peserta didik diminta untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Pertanyaan yang bisa diajukan. Apa yang kalian pelajari tentang hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem? Mengapa penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem?

6. Presentasi hasil

   Setiap kelompok mempresentasikan hasil eksplorasi mereka di depan kelas. Mereka bisa menggunakan poster, slide, atau alat peraga lain untuk menjelaskan jenis-jenis makhluk hidup yang mereka temukan. Interaksi antara makhluk hidup dalam ekosistem yang mereka pelajari, penting untuk menyimpulkan mengenai perlunya menjaga keseimbangan ekosistem. Setelah peserta didik menemukan informasi yang dicari, guru sebaiknya memberikan soal latihan untuk memeriksa kebenaran hasil temuan tersebut.

Prinsip Dasar Discovery Learning

Discovery Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang tekanan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui penemuan dan eksplorasi.(Global, 2024) Berikut adalah beberapa prinsip dasar dari Discovery Learning:

1. Keterlibatan Aktif: peserta didik diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif.
2. Eksplorasi: peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi, melakukan percobaan, dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi.
3. Pembelajaran Mandiri: peserta didik belajar untuk menemukan jawaban sendiri, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.
4. Konteks Realistis: Pembelajaran sering kali dilakukan dalam konteks yang relevan dan realistis, sehingga siswa dapat melihat aplikasi praktis dari konsep yang dipelajari.
5. Refleksi: Setelah eksplorasi, peserta didik terdorong untuk merefleksikan proses dan hasil penemuan mereka, yang membantu memperkuat pemahaman.
6. Kolaborasi: peserta didik sering bekerja dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk berbagi ide dan belajar dari satu sama lain.

7. Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses penemuan, memberikan bimbingan jika diperlukan, tetapi tidak memberikan jawaban langsung.
8. Pembelajaran Berbasis Masalah: peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan pemecahan, mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan kritis.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, Discovery Learning dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung pengembangan pemahaman yang mendalam

Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran Discovery Learning memberikan pendekatan inovatif dalam proses pendidikan, dengan fokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan pengetahuan. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peneliti yang aktif. Melalui pengalaman belajar yang interaktif, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. (Oktafiana et al., 2018) Berikut adalah beberapa tujuan spesifik dari model pembelajaran Discovery Learning sebagai berikut:

1. Dalam model Discovery Learning, peserta didik mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Di lapangan, terlihat peningkatan partisipasi peserta didik saat model ini diterapkan.
2. Melalui pembelajaran penemuan, peserta didik belajar untuk mengidentifikasi pola dalam situasi konkret maupun abstrak, serta mampu meramalkan informasi tambahan yang disediakan.
3. Peserta didik diajarkan untuk merumuskan strategi tanya jawab yang jelas dan menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam memperoleh pengetahuan.
4. Pembelajaran melalui penemuan membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja sama yang efektif, berbagi informasi, serta mendengarkan dan menerapkan ide-ide orang lain.
5. Beberapa bukti menunjukkan bahwa keterampilan, konsep, dan prinsip yang dipelajari melalui Discovery Learning lebih bermakna. Keterampilan yang diajarkan dalam konteks penemuan yang menarik.

Jadi, Model pembelajaran Discovery Learning merupakan pendekatan yang inovatif dan efektif dalam pendidikan, karena tekanan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi, menemukan pola, dan menyusun strategi tanya jawab, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peneliti yang aktif. Pembelajaran ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide, sehingga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, keterampilan, konsep, dan prinsip yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam konteks yang berbeda. Secara keseluruhan, Discovery Learning dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Kekurangan dan Kelebihan Model Discovery Learning Bagi Peserta Didik

Model pembelajaran Discovery Learning, sangat penting untuk memahami baik kelebihan maupun kekurangannya bagi peserta didik. Model ini memiliki banyak aspek positif yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar, menjadikannya lebih menarik dan efektif. Namun, di sisi lain, ada juga beberapa tantangan yang mungkin dihadapi peserta didik saat menggunakan metode ini. Oleh karena itu, penting untuk melihat dengan cermat bagaimana model ini dapat mempengaruhi pembelajaran agar kita dapat memanfaatkan kelebihannya dan mengatasi kekurangannya. Adapun kekurangan dan kelebihan model pembelajaran discovery learning sebagai berikut:

Kekurangan

Dalam pembelajaran Discovery Learning, peserta didik menghadapi beberapa kendala yang menjadi salah satu kekurangan dari model ini. Salah satu contohnya adalah kebutuhan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lebih bersifat pasif.

Berikut adalah beberapa kekurangan dalam model pembelajaran discovery learning menurut(Kasinah, 2021) sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan penelitian yang mendalam memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya, yang mungkin tidak selalu tersedia di setiap sekolah.
2. Tidak semua materi pelajaran dapat diajarkan dengan efektif menggunakan model ini. Ada juga beberapa konsep mungkin lebih baik disampaikan melalui metode tradisional.
3. Peserta didik membutuhkan bimbingan dan arahan yang lebih mendalam dari guru dan memastikan bahwa peserta didik tersebut berada di jalur

yang tepat dan memahami konsep yang diajarkan.

4. Peserta didik harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitar. Seringkali sulit untuk membantu mereka .membantu mereka.
5. Karena banyaknya jumlah peserta didik di kelas, metode ini mungkin tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Guru akan merasa terdorong untuk mengevaluasi setiap proses belajar peserta didik.
6. Peserta didik harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan terbaik. Seringkali sulit untuk mencapai tujuan ini.
7. Di sekolah dengan jumlah siswa besar, metode ini mungkin tidak memberikan hasil yang memuaskan, Guru akan memiliki keinginan yang kuat untuk memahami proses belajar setiap peserta didik secara menyeluruh.
8. Terdapat kritik yang menyatakan bahwa dalam penemuan model, fokus terlalu banyak pada pemahaman, sehingga perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik kurang diperhatikan.
9. Metode penemuan lebih sesuai untuk meningkatkan pemahaman, sementara pengembangan aspek konsep, keterampilan, dan emosional secara keseluruhan kurang mendapat perhatian dalam penelitian.
10. Proses ini tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir yang seharusnya mereka temukan sendiri, karena banyak hal sudah dipilih dan ditentukan oleh guru sebelumnya.

Kelebihan

Model pembelajaran Discovery Learning ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya menurut (Kasinah, 2021) sebagai berikut:

1. Peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang mendorong eksplorasi konsep
2. Model ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis saat mengajukan hipotesis dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi.
3. Dengan metode pembelajaran discovery ini dapat membantu peserta didik dalam mengumpulkan informasi serta menarik kesimpulan sendiri, sehingga menjadikan peserta didik lebih bersemangat dan antusias.
4. Discovery learning memungkinkan peserta didik dalam memahami hubungan

antara teori dan praktik, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

5. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kesiapan dan penguasaan keterampilan kognitif.
6. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individu, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.
7. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
8. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui proses penemuan sendiri, karena pembelajaran terfokus pada peserta didik dengan peran guru yang terbatas.
9. Membantu peserta didik memperkuat konsep diri, sehingga mereka lebih percaya diri dalam bekerja sama dengan orang lain.
10. Berfokus pada peserta didik, di mana guru juga ikut aktif dalam mengeluarkan ide-idenya, bahkan harus bisa berfungsi sebagai peserta didik

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

E. Kesimpulan

Discovery Learning adalah sebuah model pembelajaran yang fokus pada proses di mana siswa menemukan konsep atau prinsip secara mandiri. Dalam pendekatan ini, peran guru berfungsi lebih sebagai fasilitator yang membantu dan membimbing siswa selama proses belajar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, mengamati, dan menemukan pengetahuan yang mereka perlukan sendiri, sehingga mereka dapat memahami konsep dengan lebih mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Rutonga menunjukkan bahwa Penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta perkembangan kreativitas mereka. Dengan metode ini, peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mempunyai kesempatan untuk berpikir kritis serta kreatif. Mereka didorong untuk berpikir secara imajinasi dan mengajukan hipotesis sendiri, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka. Model pembelajaran ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui pengalaman langsung dalam proses penemuan, yang membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama.

Meski demikian, metode Discovery Learning juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah ketidakefektifan dalam

penerapannya di kelas yang besar, di mana waktu yang tersedia sering kali terbuang untuk membantu satu peserta didik yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan dan mengurangi efisiensi waktu yang ada. Di sisi lain, guru perlu melakukan persiapan yang matang untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat memperoleh manfaat maksimal dari metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

BASRI, A. M. (2018). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SDN 124 BATUASANG KECAMATAN HERLANG KABUPATEN BULUKUMBA*.

Basri, A. M., Rohana, R., & Pagarra, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada MataPelajaran IPA Kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Publikasi Pendidikan*, *8*(3), 160. https://doi.org/10.26858/publikan.v8i3.5995

Creswell, J. W. (2015). *Essential Skills for the Qualitative Researcher-SAGE Publications*.

Global, P. (2024). *Model Pembelajaran Discovery Learning, Prinsip dan Penerapannya di Sekolah*.

Ishak, M., Soelistya, D., Jekti, D., & Sridana, N. (2017). *PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY DAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK SDN 13 AMPENAN*. *XII*(1), 5–10.

Kadri, M., & Rahmawati, M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor. *Ikatan, Jurnal Fisika, Alumni Negeri, Universitas Fisika, Jurusan Medan, Universitas Negeri*, *1*(1), 29–33.

Kasinah, S. (2021). *DISCOVERY LEARNING : Definisi, Sintaksis, Keungulan Dan Kelemahan*. 402–413.

Maulida, A. H., Ningsih, M. F., & Bastian, T. (2018). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Keaktifan Belajar Siswa Smp. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *6*(1), 47. https://doi.org/10.31941/delta.v6i1.649

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*.

Moko, V. tri hardiyat, Chamdani, H., Salim, & Muhamad. (2022). *Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika*

Application. *19*(2), 131–142.

Nababan, D., Bakara, A., Sihite, & E.H., H. (2023). *PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK*. *2*(2), 766–773.

Oktafiana, O. :, Susanti, I., Sekolah, G., & Fakultas, D. (2018). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, *9*, 7.

Pratiwi, Y., Alimuddin, & Tahir, S. (2024). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. *6*(2), 173–180.

Putrayasa, I. M., Syahruddin, H., & Margunayasa, I. G. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, *2*(1), 1–11.

Susiyanti. (2021). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II DI SD NEGERI 011 TITIAN RESAK*. *1*(4), 196–197.

Wedekaningsih, A., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan keterampilan kritis dan hasil belajar Matematika peserta didik. *Jurnal Basicedu*, *3*(1), 21–26.

Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Vol. 11, Issue 1). Graduate School, Widya Mandala Catholic University Surabaya.

Yuliana, N. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, *4*(1), 31–38. https://doi.org/10.52217/pedagogia.v4i1.732